

RANCANG BANGUN TEOLOGI SEKSUALITAS BERDASARKAN KITAB KIDUNG AGUNG: REMAJA VERSUS PROMISCUITY

Naek Tua Parlington Hutagaol^{1)*}

¹ Sekolah Tinggi Agama Kristen Sabda Holistik

Corresponding author^{)*}
ntphenkristo@gmail.com

Article History

Submitted: September 13, 2025

Reviewed: September 16, 2025

Accepted: September 26, 2025

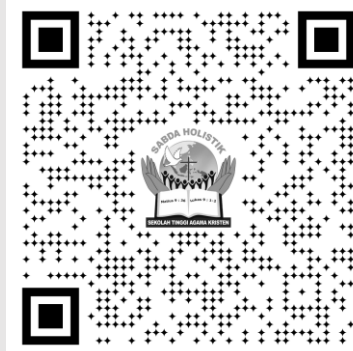
License:



Copyright:

©2025, Authors.

Scan this QR, Read Online



Abstrak. Promiscuity adalah perilaku seks bergonta-ganti pasangan atau lebih di kenal sebagai seks bebas. Fenomena seks bergonta-ganti pasangan di kalangan remaja generasi milenial menjadi sebuah kebiasaan buruk yang marak dilakukan. Hal ini telah mengganggu kehidupan sosial bermasyarakat. Indonesia yang lebih sering diketahui sebagai negeri yang berbudaya sopan santun saat ini sudah terkontaminasi dengan sikap seks bebas yang dikerjakan oleh anak muda remaja. Ini merupakan suatu degradasi moral yang terjal di golongan anak muda serta menjadi suatu kesedihan yang amat mendalam untuk warga masyarakat pada masa kini, special kepada anak muda Kristen. Tulisan ini merupakan rancang bangun teologi seksualitas bersumber pada Kitab Kidung Agung guna membereskan kasus seks bebas yang dilakukan oleh anak muda. Prosedur riset yang dilakukan yakni memakai pendekatan kualitatif deskriptif dengan Literature Review yaitu salah satu cara penulis untuk meneliti, mencari bukti, berusaha memahami dan mendapatkan solusi dari permasalahan yang diperoleh dari penelitian beberapa jurnal dan buku pustaka. Penulis juga mengusahakan model penelitian konten analisis, yaitu dengan mengeksposisi beberapa ayat dalam Kitab Kidung Agung. Hasil dari penelitian adalah rancang bangun teologi seksualitas Alkitabiah ketika masalah dapat diselesaikan, seksualitas harus dibangun atas komunikasi yang hangat, harus berdasarkan kepada kesetiaan yang kuat dan sejatinya harus diikat dalam sebuah pernikahan kudus.

Kata Kunci: Rancang Bangun Teologi, Seksualitas Alkitabiah, Remaja, Promiscuity, Kidung Agung

Abstract. Promiscuity is the behavior of having multiple sexual partners, better known as free sex. The phenomenon of having sex with various partners among millennial-generation teenagers is a bad habit that is rife. This has disrupted social life. Indonesia, which is more often known as a country that is cultured with good manners, is now contaminated with free sex practices by young teenagers. This is a moral degradation that exists among young people and is a very deep concern for today's society, especially for young Christians. This paper is a design of the theology of sexuality based on the Song of Songs to deal with cases of free sex committed by young people. The research procedure used was a descriptive qualitative approach. Systematic Literature Review is one of the authors' ways to research, look for evidence, try to understand, and find solutions to problems obtained from research in several journals and library books. Likewise, the author seeks a content analysis research model by exposing several verses in the Song of Songs. The result of the research is design theology, Biblical sexuality, when problems can be solved, sexuality must be built on warm communication, must be based on strong fidelity, and must be bound in a holy marriage.

Keywords: Theological Design, Biblical Sexuality, Youth, Promiscuity, Song of Songs

PENDAHULUAN

Rancang bangun teologi seksualitas sangat diperlukan bagi remaja ketika melihat kondisi dunia remaja saat ini. Data SDKI (Standard Diagnosis Keperawatan Indonesia) tahun 2017 tercatat terdapat 80% perempuan serta 84% laki-laki mengaku sempat berpacaran. Bentang umur 15-17 tahun ialah golongan usia untuk mengawali awal berpacaran, ada ada 45% wanita serta 44% pria. Sangat dominan kalau perempuan serta pria mengakui kalau pada disaat mereka berpacaran, mereka banyak melaksanakan kegiatan yang tidak sebagaimana mestinya, semacam misalnya berpegangan tangan, diperbuat oleh 64 % wanita dan 75 % Laki-laki, berpelukan 33 % laki-laki dan 17 % wanita, mencium bibir 30 % wanita dan 50 % pria, menyentuh dan diraba, 2,25 % laki-laki serta 5% perempuan. Tidak hanya yang mengkhawatirkan, terdapat 8% laki-laki serta 2% perempuan sudah melaksanakan ikatan intim secara leluasa. Diantara laki-laki serta perempuan tersebut, mereka sudah melaksanakan hubungan intim secara bebas awalnya diusia antara usia 15-19 tahun. Diantara anak muda remaja yang sudah melaksanakan ikatan intim seksual tersebut dilaporkan terdapat sebanyak 12% wanita muda remaja yang menghadapi kehamilan yang tidak di idamkan.¹

Data-data di atas adalah beberapa data yang menggambarkan kegelisahan tertentu bagi keluarga, masyarakat dan gereja tentang perilaku seks bebas yang dilakukan remaja. Beberapa dari mereka ada yang mengalami sakit penyakit karena penyakit menular seksual, ada yang sedang malu dan tidak mampu mengekspresikan dirinya kepada sosial karena janin yang harus dikandungnya, beberapa juga dari mereka sekarang ini sedang terdorong untuk melakukan praktik aborsi, pernikahan dini yang memalukan dan lain sebagainya.

Laju pertumbuhan modernisasi merupakan salah satu penyebabnya. Soejono Soekanto berkata kalau modernisasi merupakan suatu transformasi ataupun pergantian sosial.² Modernisasi sangat berdampak kepada nilai-nilai sosial adat yang ada pada masyarakat. Bagi Hendro Setyo Wahyudi serta Mita Puspita Sukmasari, peningkatan teknologi sudah membawa serta mempengaruhi warga Indonesia, khususnya dalam pola pikir serta style hidup, paling utama di golongan anak muda remaja. Kalaulah dahulu siswa sekolah cuma bawa alat- alat tulis serta buku pelajaran seadanya, tetapi saat ini para siswa bawa HP sebagai benda harus yang wajib dibawa.³ Dampak modernisasi dan teknologi secara negatif juga disoroti oleh Bram Soei Ndoen, karena dengan begitu mudahnya semua orang siapapun mereka, termasuk remaja akan dapat mengakses situs porno. Pornografi telah sangat mewabah dan telah menjadi industri yang sangat menguntungkan, karena begitu banyaknya orang-orang yang mengakses situs ini. Tercatat ada sekitar 27.560.000 pria yang berlangganan majalah porno.⁴

Faktor penting lainnya yang menjadikan remaja melakukan perilaku seks bebas adalah minimnya pendidikan seks terhadap remaja, karena orang tua dan gereja menganggap tabu masalah ini dan kurang memperhatikannya. Sehingga remaja mencari dan menggalinya dari sumber yang salah.⁵ Jangan menghambat remaja

¹ "DP3AP2 Daerah Istimewa Yogyakarta," n.d.

² Ezra Tari and Talizaro Tafonao, "Tinjauan Teologis-Sosiologis Terhadap Pergaulan Bebas Remaja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 199–211.

³ Hendro Setyo Wahyudi and Mita Puspita Sukmasari, "Teknologi Dan Kehidupan Masyarakat," *Jurnal Analisa Sosiologi* 3, no. 1 (2018): 13.

⁴ Soei Bram Ndoen, *The Way To Reign As King's In Life* (Yogyakarta: Andi, 2013), 168.

⁵ Irianto Koes, *Seksologi Kesehatan* (Bandung: Alfabeta, 2014), 81–82.

untuk membahas dan berkomunikasi tentang tema pendidikan seksual.⁶ Karena Allah telah memberikan dan menciptakan seksualitas, asalkan dilakukan dalam perspektif Firman Allah, maka sebenarnya tidak ada alasan untuk tabu atau sungkan dalam membahas dan membicarakannya.⁷ Pada masa kini gereja masih juga belum banyak yang mempraktekkan agenda ini, belum mewujudkannya bahkan banyak gereja yang belum mengerti untuk apa dia panggil dan masih belum mengerti tentang mendapatkan kesempurnaan di dalam kerajaan Allah.⁸ Lemahnya pembinaan spiritual yang dilakukan oleh keluarga bahkan gereja terhadap remaja yang labil maka dapat saja membuat remaja mengalami kelemahan spiritual. Pembina remaja di gereja, Pendeta, hamba-hamba Tuhan dan orang tua seharusnya melakukan penanaman spiritual kepada remaja secara terus-menerus dan meneladani kehidupan Yesus Kristus di dalam kehidupan remaja untuk menghadapi pergaulan seks bebas.⁹

Berdasarkan pembahasan penelitian sebelumnya, seksualitas Alkitabiah adalah berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran Kristen,¹⁰ berhubungan dengan etika Kristen,¹¹ berhubungan dengan LGBT (Lesbian Gay Biseksual Transgender),¹² berhubungan dengan remaja,¹³ berkaitan dengan pernikahan dan rumah tangga.¹⁴ Penelitian-penelitian ini dilakukan dalam usaha untuk mencari solusi dan jalan keluar dari permasalahan tentang seksualitas. Baik di dalam pernikahan, bagi remaja, terhadap pendidikan seks di gereja begitu juga tata letak etika Kristen. Dari semua analisa pembahasan penelitian di atas, peneliti tidak menemukan adanya artikel yang secara spesifik membahas topik bersamaan yang sedang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu: Rancang Bangun Teologi Seksualitas Alkitabiah Berdasarkan Kitab Kidung Agung: Remaja Versus Promiscuity.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk menghasilkan rancang bangun teologi seksualitas Alkitabiah berdasarkan Kitab Kidung Agung dan mengembangkan rancang bangun teologi seksualitas Alkitabiah berdasarkan Kitab Kidung Agung yang relevan untuk meningkatkan pemberdayaan remaja dalam menghadapi *promiscuity*.

METODE

Peneliti mengenakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif dilakukan dengan metode menganalisa isi dari sebagian ayat-ayat penting yang berkaitan dengan seksualitas Alkitabiah di dalam Kitab Kidung Agung. Pada perihal ini peneliti memakai metode "konten analisis", yaitu metode riset guna

⁶ K. Anne Hershberger, *Seksualitas Pemberian Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 13–14.

⁷ Trobisoh Walter, *Liku-Liku Seks Bagian 2* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih, n.d.), 13.

⁸ H. Thomas Groome, *Christian Religious Education* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 182.

⁹ Herianto Sande Pailang and Ivone Bonyadone Palar, "Membangun Spiritual Remaja Masa Kini Berdasarkan Amsal 22: 6," *Jurnal Jaffray* 10, no. 1 (2012): 59–86.

¹⁰ Hery Adijanto, "Pentingnya Pengajaran Dan Pendidikan Seksualitas Alkitabiah Bagi Orang Kristen," *Jurnal Salvation* 1, no. 1 (2018).

¹¹ Alfons Renaldo Tampenawas and Veydy Yanto Mangantibe, "Tinjauan Etis Kristen Terhadap Seksualitas Di Kalangan Pemuda-Pemudi Gereja," *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020): 1–13.

¹² Christian Bayu Prakoso, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno, "LGBT Dalam Perspektif Alkitab Sebagai Landasan Membentuk Paradigma Etika Kristen Terhadap Pergaulan Orang Percaya," *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. 1 (2020): 1–16.

¹³ Wilianus Illu and Olivia Masihoru, "Upaya Gereja Dalam Pembinaan Usia Remaja Yang Melakukan Hubungan 'Free Seks,'" *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (2020): 1–19.

¹⁴ Manase Gulo, "Seksualitas Dalam Pernikahan Menurut 1 Korintus 7: 1-5," *Manna Rafflesia* 4, no. 2 (2018): 130–47.

menerangkan, menganalisa dengan cara analisis konten dari catatan pustaka semacam buku, artikel, jurnal dan bahan-bahan pustaka lainnya serta materi-materi yang lain guna membuat kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan dengan kondisi konteks yang dikenakan.¹⁵ Peneliti memakai konten analisis guna memberikan identifikasi rancang bangun theologi seksualitas Alkitabiah berdasarkan Kitab Kidung Agung. Tidak hanya itu, metode konten analisis dipakai guna menolong mendapatkan uraian mendalam mengenai ketergantungan dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Remaja

Periode remaja adalah fase perpindahan semenjak fase kanak-kanak menuju kepada kematangan. Fase itu dimulai dengan akil balik serta hendak diakhiri dengan *adolescentia*. Masa remaja diawali dikala munculnya perubahan-perubahan yang berkaitan dengan tanda kematangan tubuh, khususnya kematangan secara seksual. Masa ini hendak berakhir bertepatan dengan berakhirnya perkembangan dari perubahan-perubahan itu. Masa anak muda remaja merupakan masa yang sangat unik dari tiap jenjang usia manusia. Masa ini ialah masa yang serba tanggung. Mereka tidak dibilang selaku kanak-kanak lagi, tetapi belum bisa digolongkan sebagai orang berumur. Masa ini sekalian ialah sesuatu masa yang sangat menarik serta mempesona.¹⁶ Fase remaja ialah fase yang rawan oleh pengaruh-pengaruh buruk, semacam obat-obatan terlarang, tindak pidana serta kesalahan seksual. Tetapi wajib menghargai juga kalau fase remaja merupakan fase yang amat tepat guna meningkatkan seluruh kemampuan positif yang mereka miliki semacam bakat, keahlian, serta atensi, tidak hanya itu pula masa ini ialah masa pencarian nilai-nilai hidup.¹⁷

Bersumber pada urutan umur serta bermacam kebutuhan, Soetjiningsih menguraikan bermacam arti mengenai remaja, yakni: yang pertama, dalam buku-buku pediatrik, mendeskripsikan remaja yaitu seorang wanita yang berusia 10-18 tahun dan pria yang berusia 12-20; kedua, UU Nomor 4 Tahun 1979 tentang keselamatan kanak-kanak, bahwa anak belia merupakan orang yang masih belum menggapai usia 21 serta belum menikah; ketiga, bagi Hukum Perburuhan; anak disebut remaja bila sudah menggapai usia 16-18 tahun ataupun telah menikah serta memiliki tempat bermukim; keempat, UU Nomor. 1 Tahun 1974, kanak-kanak dikatakan remaja jika telah lumayan matang buat menikah, yaitu usia 16 buat anak wanita serta 19 buat anak pria; kelima, menurut Departemen Pendidikan Nasional; anak disebut remaja jika sudah menggapai umur 18, cocok dengan saat berhasil mencapai sekolah Menengah; keenam, bagi World Health Organization, dianggap remaja apabila anak sudah menggapai umur 10-18 tahun.¹⁸

Brubaker memilah jenjang umur remaja pada 3 golongan besar yaitu awal mula remaja (usia 12-14 tahun), fase pertengahan remaja (usia 15-17) serta akhir fase remaja (usia 18-34).¹⁹ Sebaliknya Hurlock memilah tahun-tahun era remaja pada 2

¹⁵ Klaus Krippendorff, "Reliability in Content Analysis: Some Common Misconceptions and Recommendations," *Human Communication Research* 30, no. 3 (2004): 411-33.

¹⁶ James C Dobson, *Parenting Isn't for Cowards: The 'You Can Do It' Guide for Hassled Parents from America's Best-Loved Family Advocate* (Tyndale House Publishers, Inc., 2010), 141.

¹⁷ Sofyan S Willis, "Remaja Dan Masalahnya," 2017, 1.

¹⁸ S Soetjiningsih, "Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya," *Sagung Seto. Jakarta* 320 (2004): 1-2.

¹⁹ J Omar Brubaker and Robert E Clark, *Memahami Sesama Kita, Malang: Gandum Mas*, 1984, 75-96.

bagian, yaitu: awal remaja (umur 13-16 tahun) serta akhir remaja (umur 16-18 tahun).²⁰ Dalam pembahasan ini peneliti membagi usia remaja berdasarkan pembagian usia menurut Hurlock, karena pembagian usia yang dipaparkan adalah seperti pembagian usia sekolah (SMP dan SMA), Yaitu berkisar antara usia 13-18 tahun.

Pertumbuhan dan Perkembangan Masa Remaja

Dalam membagikan pendidikan seks untuk remaja, selaku usaha untuk menghindari ataupun menjauhi sikap seks bebas di golongan remaja, merupakan sesuatu yang berguna untuk seorang pengajar, orang tua, ataupun sang remaja itu sendiri guna mengenali pertumbuhan remaja. Dengan begitu, para pengajar serta orang tua sanggup menanggulangi permasalahan anak remaja.

Perkembangan Fisik Remaja

Dalam periode remaja berlangsung pertumbuhan serta kemajuan tubuh/fisik yang amat cepat. Transformasi penting yaitu pergantian rasio tubuh/badan, baik tinggi badan ataupun berat tubuh. Diantara anak-anak perempuan, pada umumnya kenaikan besar tubuh sepanjang 2 tahun saat sebelum datang bulan adalah 5,5 inci. Sehabis datang bulan, tingkatan perkembangan menyusut hingga kurang lebih 1 inci satu tahun serta disudahi sekitar umur 18 tahun.²¹ Untuk anak pria, perkembangan besar tubuh diawali pada umumnya dalam umur 12, 8 tahun serta berhenti pada umumnya dalam usia 15,3 tahun, serta puncaknya pada umur 14 tahun.²² Kenaikan tinggi badan berlangsung satu tahun setelah dimulainya era puber. Setelahnya, perkembangan menyusut serta berjalan pelan hingga umur 21 tahun.

Perkembangan Psikologi Remaja

Kemajuan serta perkembangan ilmu jiwa merupakan kemajuan identitas psikologi tertentu dalam diri seorang. Gunarsa melaporkan kalau sebetulnya kemajuan ilmu jiwa sesungguhnya banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor fisiologis.²³ Remaja awal selalu tidak percaya diri untuk menunjukkan diri sendiri, khawatir untuk menghadapi kekalahan sebab minimnya wawasan yang mencukupi.²⁴ Pemahaman konsep diri amat berarti untuk remaja dini, khususnya dalam aksi mereka kepada area sosialnya. Marah remaja dini lebih meledak-ledak sebab kurang stabilnya emosi diri, apalagi condong untuk mengarah menarik diri dari lingkungan, kehabisan energi, merasa bersalah, serta kekecewaan apabila suatu hal mengecam dirinya. Merambah memasuki remaja akhir, mereka mengarah tentang pertanyaan "kenapa", "apa" serta "bagaimana", sebab pandangan mereka sedang mengarah kepada pendewasaan.²⁵ Daya pandangan remaja fase akhir yang bertumbuh memahami cakrawala pengetahuan serta alam sosial yang terkini.²⁶ Rasa khawatir, marah serta kasih

²⁰ Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Kehidupan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang*, Gelora Aksara Pratama (Jakarta, 2018), 206.

²¹ Hurlock, *Psikologi Perkembangan Kehidupan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang*.

²² Hurlock.

²³ Singgih D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 205.

²⁴ Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen: Penuntun Bagi Mahasiswa Teologi Dan PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama, Dan Keluarga Kristen* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2006), 98.

²⁵ Kristianto, *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen: Penuntun Bagi Mahasiswa Teologi Dan PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama, Dan Keluarga Kristen*.

²⁶ J W Santrock, *Life-Span Development Vol 2* (Jakarta: Erlangga, 2020), 10.

umumnya diperlihatkan dengan cara penuh emosi. Marah yang besar ini amat menginginkan pengertian serta pengawasan dari orang tua mereka.²⁷

Perkembangan Moral Dan Spiritual Remaja

Perbandingan secara alami dari remaja dini serta remaja akhir bakal mempengaruhi situasi rohani serta pengetahuannya.²⁸ Remaja dini butuh mempertajam perasaan guna memisahkan antara yang benar dan yang salah. Mereka memiliki ambisi guna diterima, mereka jadi sensitif dengan suara batin. Dilema remaja dini menjadikan remaja memiliki sikap yang tidak baik, serta desakan batin yang individualistik.²⁹ Dalam fase usia ini, Allah dilihat lebih memiliki karakter individu. Anak pria mengarah menggambarkan Tuhan selaku individu yang langsung, sebaliknya anak perempuan memahami Allah selaku individu yang statis. Dalam fase umur ini, mereka menguasai kepercayaan Kristen itu sebagai rancangan yang abstrak.³⁰ Fase remaja akhir, mereka mencermati persoalan serta mulai mempertanyakan masalah rohani dan mau bertanya kenapa serta bagaimana. Mereka amat idealis dan menuntut fakta serta berkeras hati untuk menekuni tentang agama. Kemauan mereka membiasakan diri mengenai keadaan rohani membuktikan berartinya spiritual untuk mereka. Remaja akhir memahami Allah sebagai penegak hukum-hukum alam.³¹ Allah dianggap mempunyai perhatian kepada orang serta tidak hanya memeriksa mereka Disamping itu remaja akhir pula mempunyai atensi dalam keadaan yang sempurna serta pandangan hidup dikala mereka mencari maksud hidup.³²

Defenisi Promiscuity

Pergaulan bebas berawal dari kata "bebas" mempunyai sebagian penafsiran antara lain ialah: (1). Bebas sekali dari (tidak terhalang, tersendat, serta yang lainnya), alhasil bisa beranjak, berdialog, melakukan segala sesuatunya tanpa terdapatnya ketentuan serta aturan khusus (2). Tidak terikat ataupun terbatas oleh ketentuan serta semacamnya.³³ Pergaulan leluasa merupakan salah wujud sikap menyimpang yang melampaui batasan dari keharusan, ketentuan-ketentuan, serta perasaan malu ataupun pergaulan bebas bisa dipahami selaku perilaku menyimpang yang melanggar aturan agama ataupun aturan kesusilaan.

Salah satu wujud pergaulan bebas yakni: Promiscuity, ialah suatu wujud dari pergaulan yang mengaplikasikan serta melaksanakan persetubuhan atau seks bebas dengan cara selalu dilakukan dengan pendamping yang berlainan, bergonta-ganti, dengan siapa saja ataupun tidak memandang bulu dan memilah-milah teman pendamping seksual. Kejadian ini bisa membawa penilaian akhlak yang minus bila aturan sosial yang ada dilingkungan adalah merupakan ikatan yang berkarakter monogami.³⁴ Penafsiran promiscuity atau seks bebas bagi Kartono ialah tindakan yang

²⁷ Dadang Suleman, *Psikologi Remaja*, Mandar Maju (Bandung, 1995), 41-42.

²⁸ Kristianto, *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen: Penuntun Bagi Mahasiswa Teologi Dan PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama, Dan Keluarga Kristen*.

²⁹ Paul Meier et al., *Pengantar Psikologi Dan Konseling Kristen*, PBMR ANDI (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2004), 107.

³⁰ Meier et al., *Pengantar Psikologi Dan Konseling Kristen*.

³¹ Meier et al.

³² Lilis Ermindyawati, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi Di SD Negeri 01 Ujung Watu Jepara," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 47-48, <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.27>.

³³ Republik Indonesia, "Depertemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia," Jakarta: PT. Gramedia, 2011, 153-54.

³⁴ "Promiscuity - Wikipedia," n.d.

didorong oleh nafsu birahi, yang mana keinginan itu jadi lebih bebas bila dibanding dengan sistem aturan konvensional serta berlawanan dengan aturan yang legal pada lingkungan masyarakat. Sebaliknya bagi Desmita penafsiran promiscuity atau seks lbebas merupakan seluruh metode mengekspresikan serta membebaskan hasrat seksual yang berawal dari kedewasaan alat seks, semacam berkencan akrab, bercumbu, hingga melaksanakan kontak seks, namun sikap itu dianggap tidak cocok dengan aturan sebab remaja belum mempunyai pengalaman mengenai seks.

Ciri-Ciri *Promiscuity*

Pergaulan bebas bisa dikenal dengan sebagian identitas yang menandakannya antara lain: Penghamburan uang guna melampiaskan hawa nafsu seks liarnya, dorongan ingin mengetahui yang amat besar, terjadinya lonjakan perubahan emosional yang meledak-ledak, angan-angan, lingkungan pergaulan serta tanggung jawab yang dialami. Terjebak pada acara foya-foya dengan memakai obat-obatan psikotropika ilegal, semacam ganja, putau, ekstasi serta minuman keras, memunculkan sikap kebohongan pada lingkungan, melaksanakan perbuatan yang tidak bagus, berbusana minim dan urakan, gampang mengalami kecemasan, tidak tenang, penuh emosi, senantiasa mau melawan, rasa lemas dan loyo, tidak konsisten, senantiasa memaksakan keberadaan serta eksistensi diri.³⁵ Identitas yang lain memiliki ketergantungan serta aktivitas yang kompulsif berulang-ulang semacam orang kecanduan, semacam orang yang tidak sadarkan diri serta dikendalikan oleh suatu aktivitas yang dalam dasarnya merupakan perihal yang mengganggu diri.

Faktor Penyebab *Promiscuity*

Perihal yang berlangsung pada pergaulan bebas, yakni promiscuity banyak bertolak belakang dengan norma- norma serta aturan-aturan pada etika pergaulan, perihal ini diakibatkan oleh banyak faktor-faktor pemicu antara lain³⁶: Keadaan keluarga yang tidak stabil dan harmonis. Orangtua yang terlalu sibuk dan kurang memperhatikan anak, Lingkungan setempat kurang baik dan buruk, kurangnya pemahaman dan kesadaran remaja tentang pergaulan seks serta keluarga dan gereja yang tidak menerapkan pendidikan seks kepada remaja sebagai modal penting bagi remaja dalam menghadapi arus deras pergaulan seks bebas di masa kini.

Dampak Negatif *Promiscuty*

Terbentuknya pergaulan seks bebas mengakibatkan dampak kerugian besar bagi diri sendiri, orang tua, lingkungan serta pula negeri, akibat dari pergaulan seks bebas ataupun promiscuity adalah: (1) Seks bebas merupakan 2 orang yang berkaitan suami istri tanpa jalinan perkawinan hingga pada kehamilan diluar pernikahan, yang pastinya menjadikan rasa malu diri sendiri, orang tua, serta keluarga besar (2) Kecanduan narkoba; sebagai bujuk rayu dari teman sebab remaja masih mempunyai pikiran yang amat labil, yang akan menggiring remaja dalam ketergantungan yang berlebihan, over dosis dan mengakibatkan kematian muda. (3) Menurunnya Kondisi Kesehatan, hal ini berkaitan dengan dampak dari penyakit seks menular yang sangat berpotensi terjangkau bagi seseorang yang intensif dalam melakukan hubungan seks yang bebas dan bergonta-ganti pasangan. (4) Peristiwa aborsi atau pengguguran kandungan akan banyak terjadi sebagai dampak malu atau sebagai usaha negatif untuk menghapuskan stigma sosial dari hamil di luar nikah. (5) Peningkatan tindakan

³⁵ Agus Sanjaya, "Pastoral Konseling Kepada Remaja Kristen Indonesia Dalam Menghadapi Pergaulan Bebas," *Missio Ecclesiae* 7, no. 1 (2018): 157.

³⁶ Sanjaya, "Pastoral Konseling Kepada Remaja Kristen Indonesia Dalam Menghadapi Pergaulan Bebas."

kriminalitas. (6) Meregangkan Hubungan di dalam keluarga antara remaja dengan orang tua, bahkan terjadi emosi yang berlebihan sehingga penghormatan anak remaja kepada orang tua pun bisa hilang. (7) Penurunan keinginan belajar dan kualitas akademik anak remaja di sekolah.³⁷ Pergaulan seks bebas juga merusak masa depan generasi muda bangsa, ketagihan dan terkontrol dengan pornografi, serta kekerasan seksual.

Seksualitas Alkitabiah

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "seks" dimaksud: adalah tipe kemaluan, perihal berkaitan dengan perlengkapan kemaluan semacam sanggama, serta syahwat. Seks merupakan perbandingan badani ataupun biologis wanita serta pria. Seksualitas memiliki pemahaman arti yang lebih luas daripada seks. Seksualitas merangkai ikatan hati diantara orang, paling utama diantara 2 orang yang tipe kelaminnya berlainan. Seksualitas tidak dibatasi oleh hasrat birahi, namun pula merangkai "cinta dan kasih sayang".³⁸ Stevri Indra Lumintang, mengatakan bahwa seksualitas dari kata seks (sex) khususnya manusia, bukan hanya menunjuk kepada karakter biologis baik laki-laki maupun perempuan, di mana keduanya adalah berbeda satu dengan yang lainnya, namun tidak bertentangan, melainkan bersinergis dan sepadan sesuai dengan arti, struktur dan fungsinya, juga menunjuk kepada faktor-faktor baik yang memengaruhi maupun yang dipengaruhi.³⁹ Seksualitas Alkitabiah tidaklah sesuatu perihal yang berkarakter mengarahkan ataupun memberikan wawasan tentang hal keadaan yang hanya berhubungan dengan seks saja. Seksualitas Alkitabiah menekankan nilai akhlak. Penekanan penting dari seksualitas Alkitabiah adalah jikalau perbuatan seks menyimpang, itu merupakan kesalahan. Amsal 7:8-13, terpenting dalam bagian 9, mendeskripsikan jalur kegelapan yang dilewati oleh seorang belia yang tidak bijaksana sebagai jalur kesalahan yang tengah ditempuh oleh orang itu. Begitu pula dengan wanita yang tiba menyongsongnya, yang ditafsirkan dengan identitas selaku wanita berdosa.⁴⁰

Seksualitas Alkitabiah sebagai pernyataan Allah

Hubungan seksualitas yang kudus seharusnya adalah salah satu cara setiap pasangan untuk berteologia, yakni mengenal Allah, karena melalui mengenal pasangan sebagai ciptaan Allah (pernyataan Allah), setiap pasangan dapat mengenal Allah di dalam Kristus.⁴¹ Allah merancang seksualitas laki-laki dan perempuan sebagai pernyataan umum Allah. Pernyataan Allah adalah media bertheologia bagi pasangan suami-isteri. Menenal dan bersekutu dengan Allah adalah kehendak Allah yang utama bagi pasangan suami-isteri melakukan hubungan seksual. Sebagaimana langit menceritakan kemuliaan Allah dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya (Mazmur 19:1), demikian pula suami (laki-laki) menyatakan kemuliaan dan karya Allah pada istri (Perempuan), demikian sebaliknya. Karena itu sebuah hubungan seksualitas yang sejati adalah sebuah wadah bertheologi bagi suami-isteri.

³⁷ Sanjaya.

³⁸ Junius Halawa, "Seks Menurut Alkitab Sebagai Kontribusi Bagi Pengajaran Gereja Masa Kini," *Scripta* 8, no. 2 (2020): 164–80.

³⁹ Stevri Indra Lumintang, *Theologia Gender Dan Seksualitas: LGBT* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2020), 209.

⁴⁰ Yushak Soesilo, "Pola Pendidikan Seks Alkitabiah Bagi Remaja Dalam Keluarga Menurut Kitab Amsal," *Jurnal Antusias* 2, no. 2 (2012): 15–16.

⁴¹ John Piper and Justin Taylor, "Seks Dan Supremasi Kristus," *Surabaya: Momentum*, 2011, 18.

Seksualitas Alkitabiah Adalah Perjanjian Allah

Hubungan seksualitas bukanlah sekedar suatu kontrak antara dua orang untuk setuju melakukan hubungan tersebut. Melainkan sebuah perjanjian yang dibuat Allah dengan manusia, berdasarkan ide dan inisiatif Allah semata-mata, dan Ia Tidak memberikan daftar syarat kepada manusia, dan Ia sendiri yang menggenapi perjanjian tersebut. Sebab itu, perjanjian itu di sebut anugerah. Paul dan Billie Kaye Tsika menuliskan bahwa secara sederhana, kontrak mengikat secara hukum sementara perjanjian mengikat secara rohani.⁴² Hubungan di luar pernikahan pasangan suami-isteri, bukanlah berdasarkan kepada perjanjian Allah, melainkan berdasarkan kontrak, seperti *promiscuity*. Hubungan seksualitas yang terjadi karena berdasarkan hubungan kontrak (ekonomi, uang dan dasar suka sama suka) adalah tidak teologis. Hubungan ini bertentangan dengan perjanjian Allah.

Seksualitas Adalah Kebutuhan Sekunder Bukan Primer

Sekalipun seksualitas adalah karunia Allah kepada manusia, namun itu bukanlah karunia terbesar, dan memang itu adalah hal yang penting, namun bukanlah yang terpenting. Hal ini menjelaskan bahwa hubungan seksual bukanlah kebutuhan pokok, melainkan kebutuhan sekunder. Namun, iblis telah mengubahnya menjadi sesuatu yang terbesar dan terpenting, sehingga manusia yang dipengaruhi oleh iblis menjadikan seksualitas sebagai kebutuhan pokok. Terlalu banyak orang mengejar hawa nafsu seksual dengan cara yang tidak bermoral dalam perilaku seks bebas yang kotor dan menjijikkan. Seks memang nyata, tetapi arti pentingnya hanya sekunder. Allah tidak berlebihan menghargai atau meremehkan hal-hal yang baik yang sudah Dia jadikan dengan meluruskan kembali tentang siapa yang paling kita kasihi. Allah menjadikan semua kasih sekunder, termasuk seksualitas berkembang di tempat sepatutnya.⁴³ Apakah masih ada yang lebih penting daripada Yesus Kristus? Yesus adalah Tuhan yang lebih terpenting dari segala apapun yang ada sehingga ketika mengakui supremasi Kristus maka akan menempatkan kepentingan seksual berada di bawah dan di dalam kepentingan Kristus.

Rancang Bangun Teologi Seksualitas Alkitabiah berdasarkan Kitab Kidung Agung

Teologi seksualitas tidaklah berbicara mengenai anatomi tubuh pria dan wanita, tidak juga mengenai organ seks laki-laki dan wanita, bukan melulu mengenai organ seks pria dan wanita dengan fungsinya, bukan membahas mengenai seni bercinta, apalagi menyinggung teknik-teknik meningkatkan gairah seksual dan kondisi seksual yang sehat, teratur dan memuaskan, sebagaimana yang banyak dibahas oleh buku-buku non-theologi. Sesungguhnya teologi seksualitas menawarkan cara pandang dan pikir Allah mengenai arti sesungguhnya dari seks, seksual, dan seksualitas; landasan, pegangan motivasi, pengawalan dan penuntunan serta materi yang sesungguhnya bagi pemikiran dan perilaku seksual suami-isteri Kristen/pasangan.⁴⁴

Seksualitas Harus Diikat Dalam Sebuah Pernikahan Yang Sah

Ikatan cinta pria dan perempuan sejatinya cuma dapat dinikmati dengan cara utuh di dalam pernikahan kudus. Terpaut perihal ini Davidson berkata: "Semacam pada Kejadian 2:24, dimana penyatuan satu tubuh merujuk kepada pengertian melebur menjadi satu, sehingga Kitab Kidung Agung menggarisbawahi bahwa

⁴² P Tsika and B K Tsika, *Get Married, Stay Married* (Jakarta: Destiny Image, Incorporated, 2012), 34.

⁴³ Piper and Taylor, "Seks Dan Supremasi Kristus."

⁴⁴ Lumintang, *Theologia Gender Dan Seksualitas: LGBT*.

hubungan seksual hanya bisa terjadi setelah kondisi pernikahan kudus Kristen.⁴⁵ Suatu perikop di kitab itu, 3:6-11, ialah prosesi perkawinan Raja Salomo. Pada saat itu terlihat Raja Salomo serta rombongannya melewati tanah luas mau mengarah ke permukiman putri Syulam. Dalam Kidung Agung 3:11 mengenai hari perkawinan Salomo. Bagian itu mencantumkan frasa "dalam hari pernikahannya." Apabila diperhatikan, putri Syulam tidak pernah dipanggil selaku "mempelai" (kallah) saat sebelum 3: 6-11. Tetapi setelahnya, yaitu dalam bagian 4:1 - 5:1, putri Syulam telah disebutkan sebagai "mempelai" (4:8, 9, 10, 12; 5:1). Jadi, 4: 1-5: 1 yakni rangkaian masuk akal sehabis prosesi di mana pada bagian ini sarat dengan muatan seksual. Sehingga jelas, kalau Salomo serta putri Sulam jalinan seks setelah melewati suatu proses yang sah melewati pernikahan kudus sebagai suami-isteri. perilaku seks yang dilakukan sebelum pernikahan membagikan kebahagiaan bohong dan sama sekali itu bukanlah sebagai fakta dari cinta sejati. Bagi Kirby, perilaku seks di luar nikah akan membatasi komunikasi positif dengan pujaan hati, memunculkan kecurigaan yang kurang baik, melenyapkan rasa khidmat, membuat seorang tidak jujur, serta memunculkan rasa pahit.⁴⁶

Dari penjelasan di atas maka dapat ditemukan tentang pokok-pokok teologi pernikahan Kristen, yaitu bahwa seksualitas harus dilakukan dengan cara pernikahan Kristen yang merupakan rancangan dan penetapan Allah, bukan karena semata-mata dorongan dan desakan akan hawa nafsu atau kebutuhan "daging" dari pasangan. Pernikahan adalah ikatan eksklusif yang dilakukan oleh Allah untuk menyatukan dua orang dewasa (laki-laki dan perempuan). Allah mempersatukan manusia untuk menjadi satu daging sehingga kehendak Tuhan untuk beranak cucu dapat terlaksana. Kemudian pernikahan adalah suatu ikatan permanen, bukan hanya sebatas untuk sementara, kalau tidak cocok maka bisa putus dan berpisah, melainkan bersatunya dua orang (pria serta wanita) jadi sejdoh suami-istri di hadapan Tuhan sampai maut memisahkan. Seksualitas Alkitabiah adalah jalan panjang dalam suatu proses pernikahan untuk menjadi satu, hal ini tidak mudah, gampang dan bukan hanya berorientasi kepada seksualitas belaka melainkan satu pemahaman ketertundukan kepada Allah dari mulainya pernikahan sampai pada kematian. Pernikahan adalah menjadi satu seutuhnya dengan cara mendasari hidup bersama dalam satu rumah, yaitu satu iman kepada Tuhan Yesus. Pernikahan Kristen adalah menjadi satu secara mandiri yang melepaskan ketergantungan kepada pihak lain dan pasangan secara Bersama-sama bergantung secara mandiri kepada Tuhan. Pernikahan juga seharusnya melebur menjadi satu dalam satu iman kepada Kristus, karena pasangan akan terus berproses dalam pengenalan dan persekutuan dengan Tuhan Yesus.

Seksualitas Harus Berdasar Pada Kesetiaan Yang Kuat

Waktu terus berputar, penyusutan pesona fisik menjadi hal yang tak terelakkan sehingga menjadi tidak menarik lagi. Bersamaan dengan berjalannya waktu, kepribadian asli seorang lama- kelamaan terlihat, badan terus menjadi berumur serta dilihatpun tidak elok lagi. Tetapi apapun kondisi yang berlangsung, kesetiaan merupakan suatu harga mati. Cinta wajib konsisten dengan cara khusus tertuju pada pendamping yang sah serta tidak bisa dibagi. Pada Kidung Agung 2:16; 6:3; 7:10 berbicara tentang: "Kekasihku adalah kepunyaanku, serta aku adalah miliknya ... Saya milik kekasihku. Kidung Agung ini menyiratkan sebuah "mutual possession

⁴⁵ Richard M Davidson, "Theology of Sexuality in the Song of Songs: Return to Eden," *Andrews University Seminary Studies*, 1989, 13.

⁴⁶ Scott Kirby, "Berkencan," *Edited by Doreen Widjana. Bandung: Lembaga Literatur Baptis*, 2004, 107-9.

refrain".⁴⁷ Dapat dikatakan, 3 bagian itu menekankan kondisi bersama-sama saling mempunyai. Laurin menganjurkan kalau 2:16; 6:3, ditambah 7:13 sebagai realitas mengenai ketaatan serta eksklusifitas di dalam ikatan antara pria serta perempuan.⁴⁸ Sedangkan Hess beranggapan kalau 2:16 serta bagian lain yang seragam membuktikan penyeimbang hubungan melewati pengakuan kepemilikan serta komitmen mutual pada ikatan cinta.⁴⁹

Hubungan mutual ini adalah saling memiliki dalam kerangka antara 1 orang laki-laki dengan 1 orang wanita, bukan antara 1 orang laki-laki dengan banyak wanita atau sebaliknya. Sangat jelas bahwa kepemilikan akan cinta dan perilaku seksualitas Alkitabiah dalam bagian ini hanya boleh dilakukan oleh 1 orang laki-laki dengan 1 orang wanita, tidak bisa dengan yang lainnya secara tak bermoral bergonta-ganti dan melakukan seks bebas kepada semua orang yang menginginkannya. Gairah dan dorongan seksual dalam bagian ini sangat jelas dikuasai oleh kesetiaan sejati antara laki-laki dan wanita yang berpasangan. Nilai eksklusifitas dari kesetiaan sejati ini seharusnya tidak akan pernah terbagi-bagi lagi dalam perilaku seksualitas Alkitabiah.

Seksualitas Alkitabiah yang terbentuk dari pemaparan di atas seharusnya dilakukan dalam kerangka kesetiaan kuat yang ditunjukkan oleh pasangan dalam wujud ketaatan dan kesetiaan kepada Allah. Dalam konteks ini ketaatan yang dimaksud tidak lagi menuntut hak untuk dilayani dan hanya mencari kepuasan serta masih mengejar keuntungan dari hubungan seksual melainkan sebagai bentuk sikap pelayanan dan pengabdian kepada Tuhan tanpa syarat. Sinergitas pasangan ini bukan barang singkat yang didapat begitu saja tetapi merupakan proses panjang yang harus dilewati.

Seksualitas Harus Dibangun Atas Komunikasi Yang Hangat

Suatu survei tentang penyebab utama perpecahan di dalam keluarga, melaporkan bahwa sebesar 87% bentrokan keluarga yang terjadi dikarenakan komunikasi yang kurang baik ataupun tanpa komunikasi serta menduduki barisan pertama sebagai alasan yang sangat kerap kali terjadi. Komunikasi yang kurang baik dapat berbentuk bunyi ucapan yang tidak sedap di dengar, percakapan yang sarkatis serta agresif, hampa pujian dan apresiasi, apalagi yang sangat berbahaya adalah tidak adanya pembicaraan antara pasangan. Kitab Kidung Agung dengan nyata menampilkan komunikasi perseorangan antara pasangan menikah yang sedemikian hangat serta manis. Ini bukan cuma mengenai "terdapatnya" jalinan pembicaraan, melainkan sampai kepada tingkatan "indahnyanya" jalinan komunikasi. Keunggulan komunikasi interpersonal menurut Devito mencakup sekian banyak perihal, seperti: transparansi, rasa empati, sokongan, tindakan positif (positiveness) serta persamaan kedudukan.⁵⁰

Sebagian pandangan itu bisa ditemukan pada Kidung Agung. Perspektif transparansi dan rasa empatisme pada Kidung Agung 1:5 yang mana putri Syulam mengatakan: "memang benar saya hitam, namun saya cantik". "Putri Syulam" tidak enggan dan malu mengakui dirinya. Dia memiliki sikap transparan dan tidak menutup-nutupi kekurangan yang dimilikinya. Terdapatnya irama empatik pada 1:5 jelas saja menuntut perkataan support. Putri Sulam mengakui dirinya di depan

⁴⁷ Gordon H Johnston, "The Enigmatic Genre and Structure of the Song of Songs, Part 3," *Bibliotheca Sacra* 166, no. 662 (2009): 293.

⁴⁸ Robert B Laurin, "The Life of True Love: The Song of Songs and Its Modern Message," *Christianity Today* 6 (1962): 1062-63.

⁴⁹ Richard S. Hess, *Song of Songs, Ed. Tremper Longman III* (Michigan: Baker Academic, 2017), 74.

⁵⁰ Joseph A DeVito, "The Interpersonal Communication Book," *Instructor* 1 (2019): 106.

perempuan-perempuan Yerusalem kalau dia memang berkulit hitam serupa tenda orang Kedar.

Seksualitas Alkitabiah membutuhkan komunikasi yang dalam antara keduanya, karena hubungan tidak terlepas dari permasalahan dan pergumulan. Perilaku seksualitas yang bebas dan tidak bermoral adalah ruang kosong dari hati manusia yang disengaja untuk iblis mengisinya, padahal ruangan kosong itu hanya bisa di isi dan dipenuhi oleh kuasa Tuhan. Persoalan rohani yang buruk bagi pasangan adalah sebenarnya masalah yang terjadi. Intimasi dan komunikasi bersama-sama bagi pasangan/suami-isteri dengan Allah adalah salah satu tujuan tertinggi pernikahan Kristen. Komunikasi bersama pasangan dengan Allah adalah seharusnya juga bersifat intimasi tubuh dan jiwa/roh. Komunikasi hari-hari yang terlaksana bagi pasangan seharusnya didorong dan termotivasi karena terlebih dulu sudah terjalinnya intimasi komunikasi dengan baik, aktif dan efektif dengan Allah. Apanbila hubungan seksual pasangan menikah tidak membuat keduanya semakin intim dengan Tuhan, berarti hubungan seksual itu adalah gagal. Bagaimana mungkin mendapatkan hubungan seksual yang berhasil kalau saja dilakukan dengan perilaku seks bebas dan tidak bermoral.

Seksualitas Dapat Berjalan Secara Intim Ketika Masalah Dapat Diselesaikan Secara Tepat

Riak-riak kecil pada ikatan asmara pasti keniscayaan. Perkawinan memanglah bagus, tetapi tidak melenyapkan kesusahan serta permasalahan. Kerumitan permasalahan malah meningkat. Yang terutama apakah usaha dan tindakan yang harus dilakukan untuk mengurai kesusahan dan kesulitan tersebut, apakah lekas ditangani ataupun didiamkan begitu saja. Kitab Kidung Agung menampilkan satu faktor pada ikatan cinta yang syahdu, yaitu penanganan permasalahan segera, selekas-lekasnya. Perihal ini terlihat pada Kidung Agung 2:15: "Tangkaplah" untuk kita rubah-rubah kecil yang mengganggu kebun-kebun anggur kita yang lagi berkembang!" Delitzsch mengatakan bahwa bagian ini ialah (lagu penjaga kebun)/vinedresser's ditty.⁵¹

Kata "tangkaplah" mengisyaratkan penanganan permasalahan secepatnya. Beraneka ragam pemahaman bermunculan tentang arti dari puisi itu. Delitzsch beranggapan kalau "rubah" menunjuk kepada seluruh musuh-musuh baik besar maupun kecil serta kecaman permasalahan negatif yang hendak mengikis serta memusnahkan cinta pada bentangan bunga itu, serta dengan selekas-lekasnya hendak merampas kematangan kebahagiaan. sama seperti rubah-rubah yang mengganggu ladang anggur serta bunga- bunga yang harum, begitu perihalnya dengan kondisi hidup yang sanggup merampas kebahagiaan.⁵²

Dosa adalah permasalahan tertinggi yang dihadapi oleh manusia/ pasangan/ menikah, apalagi yang berkaitan dengan tubuh dan seks. Permasalahan dosa-dosa inilah yang sebenarnya yang dihadapi dengan serius oleh manusia dalam pergumulan hidupnya hari tiap hari. Hanya satu-satunya dapat diselesaikan dengan kasih Kristus yang luar biasa dengan beriman, beribadah dan menuju kepada spiritualitas yang benar. Antara seksualitas Alkitabiah dengan spiritual kepada Kristus tidak bisa untuk diputus, karena sehebat apapun tubuh tetaplah memerlukan penguatan dari sang pencipta-Nya. Beribadah dalam sebuah tempo yang baik, periodikal dan tersistem untuk mengadakan intimasi, hubungan, memuji, menyembah dan meresponi Firman Tuhan, walau tidak dilakukan dalam semangat yang hanya formalitas dan legalitas

⁵¹ Franz Delitzsch, *Commentary On The Song Of Songs And Ecclesiastes*, (Charleston, South Carolina: Nabu Press, 2011), 54.

⁵² Delitzsch, *Commentary On The Song Of Songs And Ecclesiastes*,.

saja adalah sebuah tindakan tertinggi untuk mengatasi permasalahan dalam sebuah hubungan pernikahan.

KESIMPULAN

Kecenderungan remaja dalam menghadapi promiscuity (perilaku seks bebas) dewasa ini adalah sangat memprihatinkan. Ini ditunjang dari rentannya umur remaja yang masih sangat muda belia dan perkembangan psikologi maupun spiritualnya yang masih dalam tahap rendah. Banyaknya kegagalan remaja dalam masalah ini juga ditunjang oleh pendidikan internal dari orang tua dan gereja yang masih belum sadar untuk menggalakkan pendidikan seksualitas kepada remaja.

Oleh sebab itu diperlukan sebuah solusi kepada para remaja dalam usaha remaja menghadapi arus deras perilaku seks bebas ini. Seksualitas Alkitabiah adalah intruksi umum yang peneliti sarankan untuk dilakukan, di mana didalamnya para remaja diberi pengertian tentang seksualitas yang benar sebagai pernyataan Allah di mana remaja jadinya mengerti bahwa seks itu dinyatakan, diciptakan dan dikreasi oleh Allah. Jadi bukan menjadi barang sembarangan, sama seperti memperlakukannya dengan sembrono dan tanpa aturan. Begitu juga bahwa seks itu adalah perjanjian Allah dengan manusia, di mana dalam melakukannya bukan karena kontrak suka sama suka saja, melainkan berhubungan dan bertanggung jawab karena bersifat sebagai perjanjian dengan Allah. Demikian juga memberikan pengertian kepada remaja bahwa seksualitas adalah bukan kebutuhan pokok terpenting yang harus melulu dan terus-menerus dikejar, melainkan Tuhanlah yang paling penting dan paling tertinggi dari segala sesuatunya.

Penelitian ini menemukan pengertian tentang rancang bangun teologi seksualitas Alkitabiah yang dapat dijadikan pedoman oleh orang tua, Pendeta, pelayan dan hamba Tuhan dalam menangani remaja dalam menghadapi *promiscuity* (Perilaku seks bebas), yaitu berupa: seksualitas yang hanya boleh terjadi dan dilakukan dalam pernikahan kudus Kristen, seksualitas yang dilakukan dalam kesetiaan dan komitmen yang kuat, seksualitas yang terlebih dahulu harus membangun komunikasi yang hangat dan mendalam diantara keduanya (pasangan/suami-isteri) dan seksualitas yang hanya dapat dilakukan jika permasalahan-permasalahan dapat diselesaikan.

Penelitian ini juga dapat mengetahui bagaimana keadaan remaja dalam menghadapi promiscuity, penyebabnya, dan segala dampak negatifnya, sehingga didapat bahwa untuk memahami kondisi remaja dalam menghadapi perilaku seks bebas digunakan model pendekatan rancang bangun teologi seksualitas Alkitabiah berdasarkan Kitab Kidung Agung. Lebih penting lagi peneliti dapat membangun rancang bangun teologi seksualitas Alkitabiah berdasarkan Kitab Kidung Agung dalam rangka mempersiapkan remaja dalam menghadapi *promiscuity*. Kemudian menemukan dan mengembangkan rancang bangun teologi seksualitas Alkitabiah berdasarkan Kitab Kidung Agung yang relevan dan dapat diterapkan dalam meningkatkan pemberdayaan remaja dalam menghadapi *promiscuity* pada masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

Adijanto, Hery. "Pentingnya Pengajaran Dan Pendidikan Seksualitas Alkitabiah Bagi Orang Kristen." *Jurnal Salvation* 1, no. 1 (2018).

Brubaker, J Omar, and Robert E Clark. *Memahami Sesama Kita*. Malang: Gandum Mas, 1984.

- Davidson, Richard M. "Theology of Sexuality in the Song of Songs: Return to Eden." *Andrews University Seminary Studies*, 1989, 1.
- Delitzch, Franz. *Commentary On The Song Of Songs And Ecclesiastes*,. Charleston, South Carolina: Nabu Press, 2011.
- DeVito, Joseph A. "The Interpersonal Communication Book." *Instructor* 1 (2019): 18.
- Dobson, James C. *Parenting Isn't for Cowards: The 'You Can Do It' Guide for Hassled Parents from America's Best-Loved Family Advocate*. Tyndale House Publishers, Inc., 2010.
- "DP3AP2 Daerah Istimewa Yogyakarta," n.d.
- Ermindyawati, Lilis. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi Di SD Negeri 01 Ujung Watu Jepara." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 40–61.
<https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.27>.
- Groome, H. Thomas. *Christian Religious Education*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Gulo, Manase. "Seksualitas Dalam Pernikahan Menurut 1 Korintus 7: 1-5." *Manna Rafflesia* 4, no. 2 (2018): 130–47.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Halawa, Junius. "Seks Menurut Alkitab Sebagai Kontribusi Bagi Pengajaran Gereja Masa Kini." *Scripta* 8, no. 2 (2020): 164–80.
- Hershberger, K. Anne. *Seksualitas Pemberian Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Hess, Richard S. *Song of Songs, Ed. Tremper Longman III*. Michigan: Baker Academic, 2017.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Kehidupan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang. Gelora Aksara Pratama*. Jakarta, 2018.
- Illu, Wilianus, and Olivia Masihoru. "Upaya Gereja Dalam Pembinaan Usia Remaja Yang Melakukan Hubungan 'Free Seks.'" *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (2020): 1–19.
- Indonesia, Republik. "Depertemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia." *Jakarta: PT. Gramedia*, 2011.
- Johnston, Gordon H. "The Enigmatic Genre and Structure of the Song of Songs, Part 3." *Bibliotheca Sacra* 166, no. 662 (2009): 163–80.
- Kirby, Scott. "Berkencan." *Edited by Doreen Widjana. Bandung: Lembaga Literatur Baptis*, 2004.
- Koes, Irianto. *Seksologi Kesehatan*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Krippendorff, Klaus. "Reliability in Content Analysis: Some Common Misconceptions and Recommendations." *Human Communication Research* 30, no. 3 (2004): 411–33.
- Kristianto, Paulus Lilik. *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen: Penuntun Bagi Mahasiswa Teologi Dan PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama, Dan Keluarga Kristen*.

Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2006.

Laurin, Robert B. "The Life of True Love: The Song of Songs and Its Modern Message." *Christianity Today* 6 (1962): 1063.

Lumintang, Stevri Indra. *Theologia Gender Dan Seksualitas: LGBT*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2020.

Meier, Paul, Frank Minirth, Frank Wichern, and D Ratcliff. *Pengantar Psikologi Dan Konseling Kristen*. PBMR ANDI. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2004.

Ndoen, Soei Bram. *The Way To Reign As King's In Life*. Yogyakarta: Andi, 2013.

Pailang, Herianto Sande, and Ivone Bonyadone Palar. "Membangun Spiritual Remaja Masa Kini Berdasarkan Amsal 22: 6." *Jurnal Jaffray* 10, no. 1 (2012): 59–86.

Piper, John, and Justin Taylor. "Seks Dan Supremasi Kristus." *Surabaya: Momentum*, 2011.

Prakoso, Christian Bayu, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno. "LGBT Dalam Perspektif Alkitab Sebagai Landasan Membentuk Paradigma Etika Kristen Terhadap Pergaulan Orang Percaya." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. 1 (2020): 1–16.

"Promiscuity - Wikipedia," n.d.

Sanjaya, Agus. "Pastoral Konseling Kepada Remaja Kristen Indonesia Dalam Menghadapi Pergaulan Bebas." *Missio Ecclesiae* 7, no. 1 (2018): 141–63.

Santrock, J W. *Life-Span Development Vol 2*. Jakarta: Erlangga, 2020.

Soesilo, Yushak. "Pola Pendidikan Seks Alkitabiah Bagi Remaja Dalam Keluarga Menurut Kitab Amsal." *Jurnal Antusias* 2, no. 2 (2012): 84–104.

Soetjningsih, S. "Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya." *Sagung Seto. Jakarta* 320 (2004).

Suleman, Dadang. *Psikologi Remaja*. Mandar Maju. Bandung, 1995.

Tampenawas, Alfons Renaldo, and Veydy Yanto Mangantibe. "Tinjauan Etis Kristen Terhadap Seksualitas Di Kalangan Pemuda-Pemudi Gereja." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020): 1–13.

Tari, Ezra, and Talizaro Tafonao. "Tinjauan Teologis-Sosiologis Terhadap Pergaulan Bebas Remaja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 199–211.

Tsika, P, and B K Tsika. *Get Married, Stay Married*. Jakarta: Destiny Image, Incorporated, 2012.

Wahyudi, Hendro Setyo, and Mita Puspita Sukmasari. "Teknologi Dan Kehidupan Masyarakat." *Jurnal Analisa Sosiologi* 3, no. 1 (2018).

Walter, Trobisoh. *Liku-Liku Seks Bagian 2*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih, n.d.

Willis, Sofyan S. "Remaja Dan Masalahnya," 2017.